

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tantangan persaingan bisnis yang semakin tajam dan mengglobal menuntut perusahaan untuk selalu berkembang dan dinamis karena itu diperlukan adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi seluruh kekuatan ekonomi nasional, salah satunya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun kinerja BUMN tidak berkontribusi memadai bagi negara yang juga memiliki hutang dalam jumlah besar. Kinerja yang lemah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya hak monopoli oleh BUMN maupun lingkungan dan organisasi bisnis BUMN sehingga tidak menumbuhkan kompetisi terhadap kompetensi sebab struktur organisasi menjadi birokratis yang cenderung dikomando oleh pemerintah terutama dalam hal penentuan pejabat BUMN sehingga manajemen menjadi lebih mengutamakan hubungan baik dengan departemen yang membawahnya daripada berkonsentrasi pada kinerja perusahaan serta fokus terhadap pelayanan bagi pelanggan. Penyebab kedua adalah adanya kecenderungan BUMN dimanfaatkan bagi kepentingan politik. Penyebab ketiga adalah BUMN mengalami kekurangan dana untuk melakukan investasi.

Kendala yang dihadapi BUMN tidak terlepas dari intervensi berlebihan dari pemerintah yang tidak memiliki kompetensi utama dalam berbisnis sehingga terjadi ketidakprofesionalan dalam pengelolaan BUMN, karena itu

perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan salah satunya melalui privatisasi. Berkaitan dengan usaha yang dilakukan BUMN dalam rangka memaksimalkan kinerja keuangan BUMN, masing – masing BUMN memiliki berbagai masalah yang berbeda. Untuk itu diperlukan suatu pengelolaan yang sehat dan dinamis terhadap faktor – faktor kebijakan yang menentukan suatu perusahaan dapat berkembang dengan baik. Salah satu kebijakan tersebut adalah dibidang keuangan, dimana alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan BUMN dapat terwujud berupa laporan keuangan.

Menurut Soemarsono (2002:28), laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah suatu pelaporan dari suatu badan usaha yang menggunakan teknik serta prosedur tertentu dari transaksi-transaksi atau peristiwa yang bersifat keuangan dan berdasarkan hal tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakannya untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan.”

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:4), laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan menyajikan lembaran mengenai posisi keuangan dari kinerja BUMN dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan BUMN ditunjukkan dalam Laporan Neraca sehingga dapat mengetahui kekayaan atau aset perusahaan yang dimiliki (sisi Aktiva) dan dari sisi Pasiva dapat

diketahui darimana dana – dana untuk membiayai Aktiva tersebut (dari Modal Sendiri atau Hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari Laporan Laba Rugi Perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Dwi Prastowo (2005:56) kata analisis sendiri didefinisikan sebagai berikut :

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa yang sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.”

Sedangkan tujuan analisis laporan keuangan menurut Dwi Prastowo (2005:57), adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting guna pengambilan keputusan ekonomi.
2. Diperlukan analisis terhadap laporan keuangan, utamanya dalam memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.
3. Untuk menyakinkan para pengambilan keputusan.

Dengan demikian, analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis tersebut pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Jika pendapatan atau laba suatu perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan rasio tersebut di atas untuk dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih akurat.

Penilaian kinerja perusahaan terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek keuangan, operasional dan administrasi yang didasarkan pada Surat Keputusan menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002 tentang Penilaian Kinerja Perusahaan BUMN. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN di atas, bahwa dalam penilaian kinerja keuangan digunakan rasio keuangan yang terdiri dari : *ROI, ROE, Cash Ratio, Current Ratio, Inventory Turn*

Over, *Collection Periods*, *Total Asset Turn Over* dan *Total Equity to Total Asset*. Kedelapan rasio ini dianggap merupakan rasio keuangan dominan yang dapat mewakili rasio-rasio keuangan lainnya.

Adapun salah satu jenis BUMN berdasarkan Keputusan menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002 di bidang Pertambangan dan Energi terdapat 5 Perusahaan yaitu PT. Sarana Karya, PT. Batubara Bukit Asam, PT. Konservasi Energi Abadi, PT. Batan Teknologi dan PT. Perusahaan Gas Negara. Dari 5 perusahaan tersebut 3 diantaranya telah diakuisisi dan 2 perusahaan lainnya masih beroperasi hingga sekarang yaitu PT. Batubara Bukit Asam dan PT. Perusahaan Gas Negara.

PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGN) didirikan pada tanggal 13 Mei 1965 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor : 19/1965 yang berhak untuk melakukan usahanya secara mandiri dengan ruang lingkup usaha penyediaan tenaga gas dan industri gas dimana kepemilikan saham perseroan negara sebesar 56,97 % dan publik sebesar 43,03 % yang dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 15 Desember 2003 dengan kode saham di bursa yaitu PGAS. PGN mempunyai tiga wilayah penjualan di bidang distribusi (SBU I, II, dan III) dan satu wilayah layanan transmisi (SBU Transmisi Sumatera-Jawa) serta mempunyai tujuh Entitas Anak yang bergerak di berbagai bidang.

Perusahaan ini yang semula mengalirkan gas buatan dari batu bara dan minyak dengan teknik *Catalytic Reforming* yang tidak ekonomis mulai menggantinya dengan mengalirkan gas alam pada tahun 1974 di kota

Cirebon. Konsumennya adalah sektor rumah tangga, komersial dan industri. Penyaluran gas alam untuk pertama kali dilakukan di Cirebon tahun 1974, kemudian disusul berturut-turut di wilayah Jakarta tahun 1979, Bogor tahun 1980, Medan tahun 1985, Surabaya tahun 1994, dan Palembang tahun 1996. Berdasarkan kinerjanya yang terus mengalami peningkatan, maka pada tahun 1984 statusnya berubah menjadi Perusahaan Umum Gas Negara Perum dan pada tahun 1994 statusnya ditingkatkan lagi menjadi PT Perusahaan Gas Negara (Persero) dengan penambahan ruang lingkup usaha yang lebih luas yaitu selain di bidang distribusi gas bumi juga di bidang yang lebih ke sektor hulu yaitu di bidang transmisi, dimana PGN berfungsi sebagai transporter.

Pada distribusi gas bumi, PGN mengoperasikan jalur pipa distribusi gas sepanjang lebih dari 3.750 km, menyuplai gas bumi ke pembangkit listrik, industri, usaha komersial termasuk restoran, hotel dan rumah sakit, serta rumah tangga di wilayah-wilayah yang paling padat penduduknya di Indonesia. PGN mendapatkan keuntungan dari penjualan gas kepada konsumen. Sedangkan untuk transmisi gas bumi, jalur pipa transmisi gas bumi PGN terdiri dari jaringan pipa bertekanan tinggi sepanjang sekitar 2.160 km yang mengirimkan gas bumi dari sumber gas bumi ke stasiun penerima pembeli. PGN menerima Toll Fee untuk pengiriman gas sesuai dengan Perjanjian Transportasi Gas (GTA) yang berlaku selama 10-20 tahun.

Seiring dengan gencarnya privatisasi BUMN di Indonesia, maka pemerintah melakukan penjualan saham perdana PT Perusahaan Gas Negara (Tbk) pada tanggal 05 Desember 2003. PGAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PGAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.296.296.000 dengan nilai nominal Rp. 500,00 per saham dengan harga penawaran Rp. 1.500,00 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2003. Pada pertengahan Januari 2007, informasi keterlambatan komersialisasi gas via pipa transmisi SSWJ dari manajemen PGN menjadi penyebab utama anjloknya harga saham BUMN itu hingga sebesar 23% dalam satu hari. Sentimen negatif di pasar modal itu berkaitan dengan kecurigaan bahwa PGN dan pemerintah menutup-nutupi keterlambatan proyek tersebut yang harusnya sudah operasi pada Desember 2006, tapi tertunda hingga Januari 2007 dan tertunda lagi hingga Maret. Akibatnya PGN dikenakan denda oleh Pertamina sebesar US\$ 15.000 per hari sejak 1 November 2006.

Sedangkan, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk didirikan tanggal 02 Maret 1981. Perusahaan batubara milik negara lainnya, "Perusahaan Umum Tambang batubara" bergabung dengan PT Bukit Asam (PTBA). Sejak saat itulah PTBA menjadi perusahaan batubara satu satunya yang dimiliki negara. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 65,017% Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk

ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusahaan Briket.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

PTBA tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Jakarta dengan 25 sahamnya dimiliki publik dengan kode saham PTBA. Pada tanggal 3 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp. 500,00 per saham dengan harga penawaran Rp. 575,00 per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

PGN dan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk telah mengaudit neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk setiap tahun berakhir pada tanggal periode anggaran (31 Desember). Selain itu PGN dan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk juga melakukan pengujian atas

kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan pengendalian intern sebelum laporan keuangan (annual report) dipublikasikan.

Adapun laporan posisi keuangan konsolidasi PGN dan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk untuk 3 tahun terakhir sebagai informasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1.1.

Laporan Keuangan PT Perusahaan Gas Negara (Persero)

Uraian	Tahun 2014 USD (Diaudit)	Tahun 2013 USD (Diaudit)	Tahun 2012 USD (Diaudit)
Jumlah Aset	6.215.496.359	4.318.010.538	3.908.162.319
Jumlah liabilitas	3.252.426.584	1.646.866.662	1.553.370.341
Jumlah Ekuitas	2.963.069.775	2.671.143.876	2.354.791.978
Penjualan	3.408.590.061	3.001.516.630	2.580.234.140
Laba Komprehensif th.berjalan	748.284.082	888.215.369	914.498.684

Sumber : Laporan Tahunan PT Perusahaan Gas Negara (Persero)

Tabel. 2.

Laporan Keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Uraian	Tahun 2014 USD (Diaudit)	Tahun 2013 USD (Diaudit)	Tahun 2012 USD (Diaudit)
Jumlah Aset	14.812.023	11.677.155	12.728.981
Jumlah liabilitas	6.141.181	4.125.586	4.223.812
Jumlah Ekuitas	8.670.842	7.551.569	12.728.981
Penjualan	13.077.962	11.209.219	11.594.057
Laba Komprehensif th.berjalan	2.123.653	2.351.350	2.269.074

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penulis melakukan penelitian tentang “**Analisis Rasio Keuangan**”

Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Pertambangan Dan Energi (Periode 2010-2014)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka dalam hal ini penulis merumuskan yang menjadi permasalahan didalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar tingkat Rasio Keuangan pada Industri Pertambangan dan Energi dari tahun 2010 – 2014 ?
2. Bagaimana kondisi perusahaan bila ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas ?
3. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002 tentang Penilaian Kinerja Perusahaan BUMN Bab II pasal 3 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisa tingkat rasio keuangan pada industri Pertambangan dan Energi (PGN dan PTBA) Tbk. tahun 2010 – 2014.
2. Menganalisa kondisi perusahaan bila ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas.

3. Menilai tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002 tentang Penilaian Kinerja Perusahaan BUMN Bab II pasal 3.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi Perusahaan

Dengan diketahuinya perubahan kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat membandingkan hasil usaha yang dapat dicapai dari tahun ke tahun sehingga perusahaan dapat menyusun rencana yang lebih baik lagi untuk tahu – tahun berikutnya serta lebih meningkatkan hasil kerjanya untuk mencapai hasil yang lebih maksimal ditahun yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Mengembangkan wawasan penulis melalui media penelitian, sekaligus merupakan aplikasi dari ilmu yang diperoleh secara teoritis, khususnya materi-materi yang berhubungan dengan analisis kinerja keuangan.

3. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi pustaka untuk pengembangan mahasiswa sebagai intelektual kampus yaitu mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penyusunan skripsi untuk dianalisa kembali dan dijadikan bahan perbandingan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

B. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada Industri Pertambangan dan Industri (PGN dan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk).
- b. Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

Universitas Tanjungpura